

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS DAN FINANCIAL LEVERAGE  
TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Fatmawati  
Alumni Institut Perbanas Jakarta  
Atik Djajanti  
Institut Perbanas Jakarta

*ABSTRACT*

*This research aimed to analyze the influence of company size, profitability, and financial leverage on earnings smoothing practice at companies listed in Indonesia Stock Exchange. A number of samples are the 22 manufacturing companies and generate 132 observations. These samples are chosen by purposive sampling method since 2009 up to 2011. Earning smoothing practice calculated with Eckel Index. This Index is a model that can estimate that company done earnings smoothing practice. It is calculated from deviation standard of income delta to sales delta. Analyzing use binary Logistic regression because the dependent variable is a dummy. Goodness of fit test used hosmer and lemeshow and the result fit. The outcome of research showed that for partial testing for company size that proxy by the natural logarithm of total assets, profitability proxy by Return on Assets (ROA) and Financial Leverage proxy by Debt to Total Assets (DTA) individually significant influence the practice of smoothing earnings. Simultaneous testing used the omnibus test also reached the same conclusion.*

*Keywords: company size, profitability, financial leverage and earnings smoothing practice*

A. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana untuk pengambilan keputusan ekonomi berbagai pihak. Para investor dalam memutuskan berinvestasi perlu melakukan evaluasi kinerja manajemen, meramalkan laba, menaksir tingkat risiko inventasi dengan sarana laporan keuangan ini. Oleh karena itu manajemen perusahaan akan berusaha untuk menampilkan kinerja keuangan terbaiknya. Manajemen perusahaan cenderung melakukan manipulasi laba untuk menunjukkan kinerja keuangan yang stabil dengan perataan laba. Menurut Kustono (2009) "perataan laba (income smoothing) merupakan salah satu teknik perekayasaan laba dengan tujuan menampilkan figur arus laba yang stabil". Beberapa pihak berpendapat praktik perataan laba dianggap sebagai tindakan yang merugikan karena tidak menggambarkan kondisi keuangan sebenarnya.

Menurut Budiasih (2009) ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva perusahaan di mana, semakin besar jumlah aktiva pada perusahaan semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan dana untuk membayar hutang perusahaan. Namun perusahaan besar diperkirakan lebih menghindari fluktuasi laba yang drastis. Karena jika terjadi penurunan laba akibat tidak langsung dari penurunan aktiva dapat menyebabkan dampak buruk bagi perusahaan. Oleh karena itu perusahaan besar diduga lebih melakukan praktik perataan laba.

Menurut Prihat dan Gudono (2000) profitabilitas yang dihitung dengan ROA (*return on asset*) dapat mempengaruhi investor dalam berinvestasi. Perusahaan yang memiliki ROA yang tinggi cenderung melakukan praktik perataan laba dibandingkan ROA yang lebih rendah. Manajemen dapat mengestimasi kemampuannya untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga mereka dapat merencanakan untuk menunda atau

mempercepat laba sesuai tujuan yang diinginkan manajemen.

Menurut Sartono (2001) dalam Budiasih (2009) *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasi perusahaan. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi dalam perusahaan. Akibat kondisi ini perusahaan tersebut melakukan praktik perataan laba. Paper ini membahas mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan financial leverage terhadap praktik perataan laba.

## B. TINJAUAN TEORETIS.

### 1. Manajemen Laba.

Manajemen laba membuat penyajian laporan keuangan dan informasi akuntansi lainnya tidak sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya. Laporan keuangan yang dimanipulasi ini tentunya bisa berdampak pada kebijakan dividen yang akan diterapkan dan besarnya jumlah dividen yang akan dibagikan pada para pemegang saham. Tindakan manajemen laba ini dimaksudkan untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan, seperti menaikkan nilai perusahaan, perusahaan dengan laba yang stabil memiliki risiko yang rendah. Salah satu pola dari manajemen laba adalah *Income Smoothing* (Perataan Laba).

#### a. Perataan Laba.

Konsep perataan laba sejalan dengan konsep manajemen laba yang sama-sama menggunakan teori keagenan. Menurut Rizky (2011) teori keagenan dalam praktik perataan laba dipengaruhi adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dengan pihak investor yang sama-sama menginginkan jumlah laba yang besar. Pihak manajemen memberi informasi dengan memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk menarik minat investasi. Konflik akan terjadi apabila jika usaha manajemen untuk memaksimalkan laba ini tidak diikuti oleh usaha memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Budiasih (2009) mengatakan bahwa perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan, selain itu perataan laba juga didefinisikan sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi perusahaan, serta sebuah praktik dengan menggunakan teknik-teknik akuntansi untuk mengurangi fluktuasi laba bersih selama beberapa periode waktu.

Perataan laba dilakukan oleh manajemen dengan motivasi untuk meningkatkan dan mempertahankan hubungan yang telah terjalin antara pihak manajemen, *shareholder*, investor dan kreditor untuk memaksimalkan kepentingan tertentu. Tetapi, dengan adanya praktik perataan laba sering kali timbul masalah yang disebut dengan *disfunctional behaviour* dan *conflict of interest* antara pihak internal dan eksternal perusahaan. Menurut Mulyani dan Abraham (2006) benturan kepentingan muncul karena pihak internal berkeinginan untuk meningkatkan kesejahteraan, menginginkan pemerolehan kredit sebesar mungkin dengan jumlah bunga yang rendah dan untuk membayar pajak sekecil mungkin. Sedangkan, pihak eksternal berkeinginan untuk meningkatkan kekayaan, memberikan kredit sesuai dengan kemampuan perusahaan untuk mengembalikan pinjamannya dan untuk memungut pajak setinggi mungkin.

Suwito dan Herawaty (2005) mengungkapkan bahwa tujuan perataan laba adalah untuk memperbaiki citra perusahaan di mata pihak eksternal dan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah. Di samping itu, memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba pada masa yang akan datang, meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Praktik perataan laba disebabkan adanya motivasi manajemen untuk mengurangi adanya fluktuasi laba yang dilaporkan. Manajemen memilih untuk menjaga nilai laba yang stabil dibanding nilai laba yang seringkali peningkatannya naik-turun, sehingga pihak manajemen akan menaikkan laba yang dilaporkan jika jumlah laba yang sebenarnya menurun dari tahun sebelumnya. Sebaliknya manajemen akan menurunkan laba apabila laba yang dilaporkan meningkat dari laba tahun sebelumnya. Laba yang rata dari tahun ke tahun sangat disukai oleh manajemen dan investor, karena laba yang rata mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut kuat dan stabil. Praktik perataan laba merupakan rekayasa manajemen untuk menekan jumlah laba pada sejumlah periode tertentu dengan tujuan untuk memperoleh tingkat laba sesuai dengan yang diharapkan. Pengurangan atau penambahan laba dilakukan karena adanya perbedaan antara laba yang seharusnya dilaporkan dengan laba yang diharapkan. Dengan kata lain, perataan laba adalah rekayasa laba yang dilakukan manajemen sehingga laporan mengenai laba memiliki fluktuasi yang relative rendah dan stabil setiap periodenya. Dilakukannya perataan laba oleh manajemen adalah agar para investor atau penanam modal tetap menginvestasikan kekayaan mereka untuk perusahaan, tetapi hal ini menjadi suatu hal yang merugikan para investor, karena investor tidak akan memperoleh informasi yang akurat mengenai laba untuk mengevaluasi tingkat pengembalian dari portofolionya.

b. Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba.

1) Ukuran Perusahaan

Menurut Kustono (2009) total aktiva merupakan proksi yang paling tepat untuk mengukur ukuran perusahaan. Nilai total aktiva mencerminkan harta atau kekayaan perusahaan. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa semakin besar nilai total aktiva, semakin besar pula ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan dapat dikatakan baik, karena perusahaan berusaha keras untuk tetap meningkatkan nilai aktiva. Tetapi, perusahaan yang besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang drastis, karena sebaliknya jika nilai aktiva perusahaan menurun maka laba pun ikut menurun dan hal ini akan memberikan dampak buruk bagi perusahaan. Oleh karena itu perusahaan melakukan praktik perataan laba agar kondisi laba yang dihasilkan oleh aktiva perusahaan terlihat stabil.

2) Profitabilitas

"Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. Dalam analisis rasio ini kemampuan untuk menghasilkan laba dapat dikaitkan dengan penjualan aktiva atau modal" (Prihadi, 2011: 164). Profitabilitas mencerminkan tingkat efektivitas yang dicapai oleh operasional perusahaan. Semakin besar rasio profitabilitas perusahaan, maka akan semakin baik perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Sehingga dapat dikatakan bahwa laba merupakan berita baik.

Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolok ukur bagaimana perusahaan tersebut mampu bertahan dalam bisnisnya dengan memperoleh return yang memadai dibanding dengan risikonya. Menurut Rizky (2011) perusahaan cenderung meminimalisasi *income* saat memperoleh tingkat profitabilitas yang tinggi. Tingkat profitabilitas yang tinggi akan memberikan keyakinan bagi investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan juga dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan investasi kedepannya, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, akan mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba. Perataan laba dilakukan agar

perusahaan terlihat lebih stabil, laba yang stabil diharapkan dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik.

### 3) Financial Leverage.

Wijayanti dan Rahayu (2008) menyatakan, hutang (*leverage*) adalah semua kewajiban keuangan perusahaan pada pihak lain yang belum terpenuhi, di mana hutang ini merupakan sumber dana atau modal yang berasal dari kreditor. *Financial leverage* diukur dengan membandingkan rasio antara total hutang dan total aktiva. *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi dan investor akan semakin takut untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan karena risikonya tinggi.

Konsep *financial leverage* bermanfaat untuk analisis, perencanaan dan pengendalian keuangan. Dalam manajemen keuangan, leverage adalah penggunaan asset dan

sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud untuk meningkatkan potensial pemegang saham. Adanya indikasi perusahaan menggunakan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang dengan melihat kemampuan perusahaan untuk melunasi utangnya dengan aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin cepat pelunasan hutang semakin baik perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang tinggi diduga akan melakukan perataan laba karena perusahaan terancam default, sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan.

### 4) Pengukuran Perataan Laba

Pengukuran perataan laba dapat diukur dalam bentuk *indeks eckel* (1981) dalam Prasetio, Astuti dan Wiryawan (2002) *Indeks Eckel* akan membedakan perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Hasil dari pengukuran *indeks eckel* ini akan menunjukkan adanya praktik perataan laba jika besarnya kurang dari satu. Adapun perhitungan *indeks eckel* sebagai berikut :

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{Cv \Delta S}$$

$\Delta S$  = perubahan penjualan dalam satu periode

$\Delta I$  = perubahan penghasilan bersih/laba dalam satu periode

CV = koefisien variasi dari variable, yaitu standar deviasi dengan nilai yang diharapkan

### 2. Perumusan Hipotesis Penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba

Ha2 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba

Ha3 : *Financial Leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Ha4: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Financial Leverage* secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.

## C. METODE PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

### 1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* terhadap praktik perataan laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2009-2011.

Tabel 1  
Operasional- Variabel

Variabel	Singkatan	Konsep Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Ukuran Perusahaan	UP	Mencerminkan harta atau kekayaan perusahaan. Semakin tinggi nilai aktiva, semakin baik kinerja perusahaan	Total Aktiva	Ln total aktiva	Rasio
Profitabilitas	P	Diproksikan dengan ROA. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu	Laba bersih sebelum pajak ( <i>EBT</i> )  Total Aktiva	ROA = $\frac{EBT}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio
<i>Financial Leverage</i>	FL	Di proksikan dengan <i>Debt to total Asset (DTA)</i> . Kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang dengan aktiva yang dimiliki perusahaan	Total Hutang  Total Aktiva	DTA = $\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio
Perataan Laba	PL	Di proksikan dengan rumus eckel, untuk menentukan apakah perusahaan melakukan tindakan perataan laba.	Perubahan penjualan ( $\Delta S$ )  Perubahan Laba ( $\Delta I$ )	$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$	Nominal

## 2. Sample Penelitian

pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian adalah

*Purposive Sampling* dengan kriteria sampel sebagai berikut :

1. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI selama 3 tahun berturut-turut yaitu dari tahun 2009-2011.
2. Perusahaan Manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan periode 31 Desember untuk tahun 2009-2011.
3. Perusahaan Manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan triwulan I,II,III untuk tahun 2009-2011.
4. Perusahaan Manufaktur yang tidak mengalami kerugian selama 3 tahun berturut-turut dari tahun 2009-2011.
5. Perusahaan Manufaktur yang menggunakan mata uang Rupiah.

Berdasarkan perhitungan *indeks eckel* dapat mengetahui perusahaan manufaktur yang teridentifikasi melakukan perataan laba. Variabel perataan laba adalah variabel *dummy*, untuk membedakan perusahaan yang teridentifikasi melakukan perataan laba diberi nilai 1 (satu) dan perusahaan yang tidak teridentifikasi melakukan perataan laba diberi nilai 0 (nol). Berikut adalah:

Tabel perhitungan *indeks Eckel* :  
Perhitungan Indeks Eckel Tahun 2009, Tahun 2010, Tahun 2012

No	Kode Perusahaan	Tahun 2009			Tahun 2010				Tahun 2012		
		Indeks Perata Laba	Perata Laba	Dum my	Indeks Laba	Perata Laba	Perata Laba	Dum my	Indeks Perata Laba	Perata Laba	Dum my
1	ARNA	2.508	TIDAK	0	237.516	TIDAK		0	237.516	TIDAK	0
2	ASII	1.232	TIDAK	0	2.001	TIDAK		0	2.001	TIDAK	0
3	AUTO	1.499	TIDAK	0	2.417	TIDAK		0	2.417	TIDAK	0
4	BATA	2.028	TIDAK	0	3.181	TIDAK		0	3.181	TIDAK	0
5	BRAM	3.376	TIDAK	0	8.306	TIDAK		0	8.306	TIDAK	0
6	BRNA	5.180	TIDAK	0	62.584	TIDAK		0	62.584	TIDAK	0
7	BTON	2.414	TIDAK	0	11.471	TIDAK		0	11.471	TIDAK	0
8	BUDI	6.114	TIDAK	0	0.587	YA		1	0.587	YA	1
9	CEKA	1.808	TIDAK	0	9.948	TIDAK		0	9.948	TIDAK	0
10	CTBN	2.169	TIDAK	0	1.654	TIDAK		0	1.654	TIDAK	0
11	DLTA	2.461	TIDAK	0	0.122	YA		1	0.122	YA	1
12	FASW	216.205	TIDAK	0	85.820	TIDAK		0	85.820	TIDAK	0
13	GGRM	1.979	TIDAK	0	4.414	TIDAK		0	4.414	TIDAK	0
14	HMSP	1.879	TIDAK	0	1.586	TIDAK		0	1.586	TIDAK	0
15	IGAR	14178.40	TIDAK	0	1.384	TIDAK		0	1.384	TIDAK	0
16	INDF	1.610	TIDAK	0	0.029	YA		1	0.029	YA	1
17	MAIN	3.157	TIDAK	0	5.512	TIDAK		0	5.512	TIDAK	0
18	MYOR	3.297	TIDAK	0	0.012	YA		1	0.012	YA	1
19	NIPS	-5.161	YA	1	9.667	TIDAK		0	9.667	TIDAK	0
20	PSDN	0.210	YA	1	0.725	YA		1	0.725	YA	1
21	SMSM	-0.010	YA	1	-0.051	YA		1	-0.051	YA	1
22	SRSN	6.244	TIDAK	0	-248.574	YA		1	-248.574	YA	1

Dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang teridentifikasi melakukan perataan laba 3 tahun berturut-turut adalah perusahaan Prashida Aneka Niaga (PSDN) dan Selamat Sempurna (SMSM).

3. Analisis Data.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model regresi logistic biner. Pengujian ini dilakukan pada tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5 persen.

Menilai kelayakan model regresi

1. Hosmer and Lemeshow's Godness Of Fit Test

Tabel 3

Uji Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5,602	7	0,431

Sumber :HasilPengolahan data dengan SPSS 16

Pada tabel 3 menunjukkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow Test*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa probabilitas atau nilai signifikansi adalah  $0,431 > 0,05$  menunjukkan model cukup mampu menjelaskan data, artinya model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

## 2. Uji Keseluruhan Model

Tabel 4  
Perbandingan Nilai -2LL Awal (Block 0) dengan -2LL Akhir (Block 1)

	-2 Log Likelihood
Block 0	85,582
Block 1	67,223

Sumber : Hasil Pengolahan data dengan SPSS 16

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan perbandingan nilai antara -2 LL awal dengan nilai -2 LL akhir. Nilai -2LL awal sebesar 85,582, nilai ini merupakan hasil pengolahan data sebelum dipengaruhi oleh *variable independen* yaitu ukuran perusahaan, ROA, dan DTA, setelah ketiga variabel itu dimasukkan, nilai -2LL mengalami penurunan menjadi 67,223 penurunan Likelihood (-2LL) ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau model yang dihipotesiskan fit dengan data

## 3. Model Summary

Tabel 5  
Koefisien Determinasi

Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
0,2	0,291

Sumber : Hasil Pengolahan dari SPSS 16.

*Cox & Snell R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R Square pada multiple regression yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit untuk diinterpretasikan. Oleh karena itu, *Nagelkerke R Square* yang merupakan modifikasi dari *Cox & Snell* di mana nilai interpretasinya atas R Square pada multiple regression atau *Pseudo R-square* dalam multinomial logistic regression.

*Nagelkerke R square* pada tabel 5 menunjukkan nilai sebesar 0,291 atau 29,1%. Hal ini berarti, variabilitas *variable dependen* dapat dijelaskan oleh variabilitas *variable-variabel independen* sebesar 29,1%. Sedangkan sisanya 70,9% lainnya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel-variabel yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

## 4. Pengujian Regresi Logistik Biner.

Untuk menguji hipotesis, peneliti menggunakan analisis logistik biner, karena *variable dependen* dalam penelitian ini bersifat *variable dummy*. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS 16, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

## a. Menguji Koefisien regresi

Pengujian hipotesis ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Tabel 6  
Hasil Uji Multivariate Binary Logistic Regression

Variable bebas	p-value (sig)	Wald	df	Keterangan	Ho
Ukuran Perusahaan	0,039	4,249	1	<0,05	Ditolak
Profitabilitas (ROA)	0,023	5,167	1	<0,05	Ditolak
Financial leverage (DTA)	0,009	6,812	1	<0,05	Ditolak

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 16

Berdasarkan tabel 6 ukuran perusahaan yang diprosikan dengan logaritma natural dari total aktiva perusahaan, menunjukkan nilai Wald hitung

sebesar 4,249 lebih besar dari nilai *Chisquare* tabel dengan df 1 sebesar 3,841 dan nilai probabilitasnya  $0,039 < 0,05$ . Dari hasil ini berarti  $H_0$  1 ditolak, variable independen berupa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.

Variabel profitabilitas pada tabel 6 yang diproksikan dengan ROA menunjukkan nilai wald hitung sebesar 5,167 apabila dibandingkan dengan *chisquare* tabel dengan df 1 yaitu sebesar 3,841 nilai *wald* hitung > dari *chisquare* tabel ( $5,167 > 3,841$ ) dan menunjukkan nilai probabilitas sebesar  $0,023 < 0,05$  maka  $H_0$  2 ditolak, profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

*Financial leverage* yang diproksikan dengan *debt to total asset* berdasarkan tabel 6 bahwa nilai *Wald* hitung sebesar 6,812 lebih besar dari *chi square* tabel dengan df 1 yang sebesar 3,841 dan memiliki tingkat signifikansi sebesar  $0,009 < 0,05$ , hal ini menunjukkan  $H_0$  3 ditolak, *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

b. *Omnibus test of model coefficient*

Table 7  
Omnibus test of model coefficient

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	15,342	3	0,002
Block	15,342	3	0,002
Model	15,342	3	0,002

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 16

Uji simultan (*Omnibus Tests*) ini bertujuan untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan, Profitabilitas dan *financial leverage* secara bersama-sama mempengaruhi perataan laba. Hasil pengujian *omnibus test* (pengujian simultan), dapat dilihat dari 2 cara yaitu dengan nilai *chi-square* hitung dengan df 3 nilai *chi-square* sebesar 15,342 lebih besar dari *chi-square* tabel sebesar 7,815 dan dengan melihat nilai tingkat signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05 maka dari kedua uji tersebut dapat dikatakan  $H_0$  4 ditolak. Artinya, variable ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*).

c. Analisis Regresi.

Berikut adalah hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistic biner. Pada analisis berikut ini yang perlu diketahui adalah nilai dari koefisien regresi (B) dan alasan mengenai koefisien regresi yang bernilai positif dan negatif. Berikut adalah tabel hasil dari pengujian regresi logistik

Tabel 8  
Hasil Analisis Regresi

Variabel Independen	B	Sig
Ln UP	-0,464	0,039
ROA	12,556	0,023
DTA	6,818	0,009
Constant	1,092	0,710

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 16

Berdasarkan hasil dari tabel 4.10, maka dibentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln \frac{P}{1-P} = \alpha_1 \ln UP + \beta_2 ROA + \beta_3 DTA + \varepsilon$$

$$\ln \frac{P}{1-P} = 1,092 - 0,464 \ln UP + 12,556 ROA + 6,818 DTA + \varepsilon$$

#### D. Pembahasan Hasil Penelitian

Ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi negatif, probabilitas perusahaan manufaktur yang memiliki tingkat total aktiva yang rendah cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Jao dan Pagalung (2011) yang mengatakan bahwa perusahaan dengan total aktiva kecil cenderung melakukan perataan laba, dibanding dengan perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar, karena perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga perusahaan tersebut akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangannya. Kondisi ini diperjelas dengan perusahaan PSDN dan SMSM selama 3 tahun berturut dengan nilai total aktiva yang stabil di kisaran 12,000 (Jutaan log Rupiah) dan 13,000 (Jutaan log Rupiah) bahwa perusahaan tersebut terindikasi melakukan praktik perataan laba. Stabilitasnya total aktiva pada perusahaan memperlihatkan keadaan perusahaan yang melakukan praktik perataan laba, karena ingin dianggap kondisi perusahaan sehat. Sedangkan perusahaan ASII dengan kondisi total aktiva stabil dikisaran 18,000 (Jutaan Log Rupiah) dan memiliki nilai aktiva yang lebih tinggi dibanding perusahaan lainnya selama 3 tahun berturut-turut tidak terindikasi melakukan praktik perataan laba.

Penelitian ini sesuai dengan Budiasih (2009) dengan menggunakan pengujian regresi linier berganda dan jumlah variabel yang lebih banyak dari penelitian ini, ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba. Tetapi penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Rahayu (2008), yang melakukan pengujian regresi logistik menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Mereka menyatakan bahwa total aktiva bukan salah satu cara untuk menghitung ukuran perusahaan.

Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA, juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba dan memiliki koefisien yang positif. Hal ini menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas yang tinggi, cenderung untuk melakukan perataan laba, karena semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki perusahaan maka manajemen dengan mudah mengatur labanya atau melakukan perataan laba dan manajemen terlihat memiliki kinerja baik apabila dinilai dari tingkat laba yang mampu dihasilkan. Kondisi seperti ini diperkuat dengan nilai profitabilitas pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna yang memiliki tingkat profitabilitas tertinggi pada tahun 2011 nilai profitabilitasnya sebesar 0,563 dan perusahaan tersebut teridentifikasi melakukan perataan laba.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Budiasih (2009) menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba. Tetapi penelitian ini bertentangan dengan penelitian Aji dan Mita (2010) bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba. Hal tersebut disebabkan bahwa, penelitian dari Aji dan Mita yang menggunakan model *jones* sebagai penentu untuk mengetahui perusahaan mana yang teridentifikasi melakukan perataan laba sedangkan penelitian ini menggunakan model *indeks eckel*.

Dan yang terakhir adalah variable *financial leverage* yang diproksikan dengan *debt to total asset* memiliki pengaruh yang signifikan dan memiliki nilai koefisien yang positif, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat hutang, maka semakin besar kemungkinan untuk melakukan perataan laba. Hal ini dikarenakan bahwa *financial leverage* yang diproksikan sebagai *debt to total asset* menunjukkan bahwa perusahaan

membayai operasi perusahaan dengan menggunakan hutang.

Kondisi ini diperkuat oleh perusahaan Prashida Aneka Niaga (PSDN) dan Selamat Sempurna (SMSM) selama 3 tahun berturut-turut tingkat hutang perusahaan tersebut cenderung tinggi untuk PSDN dengan tingkat hutang dikisaran 50 persen, sedangkan SMSM dengan tingkat hutang di kisaran 40 persen dan teridentifikasi melakukan praktik perataan laba. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aji dan Mita (2010) yang menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, tetapi tidak sependapat dengan penelitian Budiasih (2009) dan Wijayanti dan Rahayu (2008) yang menyimpulkan dalam penelitiannya *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Hal tersebut berarti bahwa pada penelitian yang dilakukan Budiasih serta Wijayanti dan Rahayu rata-rata perusahaan sampel memiliki tingkat hutang yang rendah atau dengan kata lain perusahaan tidak bergantung pada hutang dalam membiayai aktiva perusahaannya.

#### E. KESIMPULAN

1. Ukuran Perusahaan yang diproksikan dengan  $\ln$  total aktiva secara parsial berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba dengan koefisien negatif. Hal ini berarti semakin rendah ukuran perusahaan, semakin tinggi perusahaan untuk melakukan perataan laba.
2. Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Semakin tinggi nilai profitabilitas pada perusahaan semakin besar peluang bahwa perusahaan tersebut melakukan praktik perataan laba.
3. *Financial leverage* yang diproksikan dengan *debt to total asset* berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba. Semakin tinggi rasio financial leverage, maka semakin besar pula risiko yang dihadapi para investor. Untuk itu perusahaan yang memiliki rasio financial leverage tinggi cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.
4. Dengan melakukan uji *omnibus test* atau pengujian simultan dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.
5. Kandungan informasi dari skenario perataan laba berpotensi menyiratkan perilaku immoral atau kurang etis pelaku bisnis terlebih dikaitkan dengan semangat integritas dan *fairness* pada era GCG sekarang ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Dhamar Yudho dan Mita, Ariah Farah 2010. Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan terhadap Praktik Perataan Laba : Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Vol.1*.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2007. *Accounting Theory*. Buku Satu. Salemba Empat: Jakarta.
- Budiasih, I G A N. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *AUDI Jurnal Akuntansi dan Bisnis,4 (1). Januari 2009*.
- Boediono, G S. B. 2005. Prediktabilita Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisa Jalur. Makalah. *Simposium Nasional Akuntansi IX*.
- Dewi dan Carina. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur dan Lembaga Keuangan Lainnya yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi/Tahun XII, No.2*.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi 5. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hendriksen, Eldon S dan Michael F Breda. 2000. *Accounting Theory*: Terjemahan.

- Edisi kelima, buku satu. Interaksara, Batam.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi dan Keuangan*. Salemba Empat: Jakarta
- Jao, Robert dan Pagalung, Gagaring. 2011. Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing., Vol.8 : No.1*
- Juniarti dan Carolina. 2005. Analisa Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan-Perusahaan Go Public. *Jurnal Ekonomi dan Akuntansi Vol.7, No.2.*
- Kieso, Donald E., Weygant, Jerry J, dan Warfield, Terry D. 2011. *Intermediate Accounting*. Vol 1. IFRS Edition. United States of America : John Wiley & Sonc, Inc.
- Kustiani, Deasi dan Ekawati, Erni. 2006. Analisis Perataan laba dan faktor-faktor yang mempengaruhi : studi empiris pada perusahaan di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan. Vol.2 : No.1*
- Kustono, Alwan Sri. 2009. Perataan Laba, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen, hal 41-58, Vol.3, No. 1 April 2009.*
- Mulyani, Dwi Susi dan Abraham, Yoga. 2006. Analisis perataan penghasilan (income smoothing): faktor-faktor yang mempengaruhi dan kaitannya dengan kinerja saham perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik, Vol.1. (1). Januari.*
- Pramesti, Getut. 2009. *Buku Pintar Minitab 15*. Jakarta: Elex Media Komputindo. Prasetio, Januar Eko, Astuti, Sri dan Wiryawan, Agung. 2002. Praktik Perataan Laba dan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia. Vol.6.(2).*
- Prihadi, Toto. 2011. *Praktis Memahami Laporan Keuangan sesuai IFRS dan PSAK*. Jakarta: PPM Manajemen. Hal:164.
- Prihat, Assih dan Gudono, M. 2000. Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, vol.3 : no.1*
- Rahmawati, Yacob Suparno, dan Qomariayah, Nurul. 2006. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Publik Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang, 23-26 Agustus.*
- Rizky, Febby. 2011. Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Property and Real Estate di BEI. *Jakarta: Universitas Gunadarma.*
- Subranyaman, K R., & Wild, John J. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 10 Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suwito, Edy dan Herawaty Arleen. 2005. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *SNA VIII Solo:136-146.*
- Veronica, Sylvia dan Utama, Sidharta. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktik Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo.*
- Wijayanti, Deni Linda dan Rahayu. 2008. Analisis Perataan Laba (Income Smoothing) dan factor-faktor yang mempengaruhinya (Studi pada sector Manufaktur di BEI). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol.5 No.2.*